

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bulan Oktober 1988 dengan adanya Paket Kebijakan Pakto 88 yang memberikan kemudahan izin dalam mendirikan bank membuat banyaknya bank baru bermunculan sehingga pertumbuhan industri perbankan sangat pesat saat itu. Namun hal tersebut tidak diiringi dengan pengawasan otoritas moneter yang kuat. Persaingan pun terjadi dan memicu perbankan untuk menyalurkan pinjaman pada bisnis yang berisiko. Akibatnya penyaluran kredit meroket. Krisis ekonomi 1998 pun terjadi dan turunnya nilai tukar rupiah mengakibatkan rasio risiko kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) melonjak tinggi. Mengutip dari laporan tahunan Bank Indonesia 1998, dibandingkan dengan akhir tahun 1996 jumlah kredit macet perbankan nasional per april 1997 naik sebesar 7,7% hingga mencapai Rp 10,2 triliun. Pada saat itu prinsip *prudential* perbankan tidak berjalan. Akibatnya perbankan sangat rentan pada sisi kesehatan. Krisis moneter 1998 tersebut menyebabkan perbankan nasional terutama perbankan konvensional mengalami kesulitan likuiditas yang akhirnya mengakibatkan sebanyak 16 bank dilikuidasi dan dilanjutkan dengan 50 bank pada likuidasi kedua. Banyaknya bank konvensional yang harus mengalami kebangkrutan dikarenakan masyarakat mengalami krisis kepercayaan terhadap perbankan (Anggraini, 2015).

Krisis multidimensi tersebut dapat menjadi pelajaran berharga bagi industri perbankan bahwa pengembangan produk, jasa dan aktivitas perbankan

jika tidak diikuti dengan sistem manajemen risiko yang layak akan menimbulkan potensi masalah pada bank ataupun sistem keuangan secara keseluruhan. Berkaca dari pengalaman krisis moneter serta tuntutan persaingan di dunia perbankan membuat Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia berupaya untuk mengatur dan mengawasi kegiatan jasa keuangan di sektor perbankan dengan kebijakan yang efektif serta menciptakan suatu sistem pengawasan kesehatan perbankan.

Salah satu kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 yang menyatakan bahwa bank sebagai lembaga keuangan wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan *Risk Based Banks Rating* (RBBR) baik secara individu ataupun konsolidasi yang meliputi empat faktor terdiri dari profil risiko (*Risk Profile*), Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), rentabilitas (*Earning*), dan permodalan (*Capital*). Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 8/POJK.03/2014 bank syariah harus memelihara atau meningkatkan tingkat kesehatannya agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga. Maka penilaian tingkat kesehatan bank merupakan hal yang penting semua pihak tak terkecuali bagi masyarakat dikarenakan sudah memberikan kepercayaannya kepada bank untuk mengelola dananya (Hasan, 2014).

Keberadaan bank syariah di Indonesia diawali dengan kemunculan bank syariah pertama yang bernama Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang diinisiasi oleh MUI, ICMI, pengusaha muslim dan pemerintah Indonesia pada tanggal 1 November 1991. Kemudian diikuti oleh berdirinya perusahaan asuransi syariah dengan nama Syarikat Takaful Indonesia pada tahun 1994 dan perusahaan reksa

dana syariah yaitu PT Danareksa Investment (DIM) pada tahun 1997 (Rasyid, 2018). Berdasarkan hal tersebut serta fakta bahwa bank-bank konvensional tidak dapat bertahan pada krisis moneter pemerintah mengeluarkan peraturan yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 hasil amandemen dari Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 mengenai *dual banking system*, bahwa bank terbagi menjadi dua jenis berdasarkan sistem operasionalnya yaitu bank dengan sistem operasional konvensional dan sistem operasional syariah.

Sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan terhadap perbankan syariah serta adanya potensi dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia maka pemerintah mengeluarkan peraturan yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah yang mengatur bagaimana perbankan syariah beroperasi di Indonesia. Perkembangan perbankan syariah saat ini cukup signifikan. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah kantor, jumlah bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank pembiayaan rakyat syariah. Hal tersebut dibuktikan dengan data empiris Otoritas Jasa Keuangan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jaringan Kantor Perbankan Syariah Indonesia

Kelompok Bank	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah Bank Umum Syariah	12	12	13	13	14
Jumlah Unit Usaha Syariah	22	22	21	21	20
Jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah	163	163	166	167	167
Jumlah Kantor BUS & UUS	2.483	2.301	2.201	2.169	2.229
Jumlah Kantor BPRS	439	446	453	441	495

Sumber : Statistik Perbankan Syariah pada website OJK

Bank Syariah tidak lepas dari berbagai risiko ketika menjalankan aktivitasnya. Apabila risiko tersebut tidak dapat dikelola dengan baik atau bahkan tidak terdeteksi kemungkinan menyebabkan kerugian bagi bank. Tingkat kesehatan bank penting untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan serta dapat terhindar dari potensi kebangkrutan (Adnan dan Kurniasih, 2000).

Bank dapat dikatakan sehat apabila bank mampu melaksanakan fungsinya dengan baik (Agustina, 2014). Untuk dapat bersaing bank syariah dituntut memiliki tingkat kesehatan dan kinerja keuangan yang bagus. Melalui tingkat kesehatan bank kinerja bank dapat diukur. Bank yang sehat akan memiliki kinerja yang baik dan mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi secara efektif berkat kepercayaan yang diterima dari masyarakat. Jika bank berada dalam kondisi tidak sehat harus segera diambil tindakan.

Kinerja keuangan bank dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan laba. Menurut Simorangkir (1993) pertumbuhan laba yaitu perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Apabila kinerja bank baik pertumbuhan laba akan meningkat. Pertumbuhan laba yang meningkat mencerminkan bahwa sistem yang dijalankan oleh bank berjalan dengan efektif dan efisien. Informasi laba tidak kalah pentingnya dengan tingkat kesehatan bank bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Bagi pihak internal bank informasi laba dibutuhkan untuk mengetahui kinerja pada periode tertentu yang memberikan

gambaran mengenai prospek hasil usaha dan bagi pihak investor informasi laba dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rusdianto tahun 2017 dengan populasi penelitian yaitu Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI selama periode 2011 – 2013. Variabel independen penelitian diantaranya *Risk Profile* (dengan rasio NPF yang mengukur risiko kredit dan LDR sebagai pengukuran risiko likuiditas), *Earning* (dengan rasio ROA dan BOPO) dan *Capital* (dengan rasio CAR) serta variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Regresi yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan alat analisis *E-views*. Hasil menunjukkan bahwa NPL, ROA, dan BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan LDR dan CAR tidak berpengaruh.

Penelitian terdahulu berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pracoyo dan Putriyanti tahun 2016 dengan regresi linear berganda dimana variabel dependen adalah pertumbuhan laba dan variabel independen diantaranya yaitu *Risk Profile* (NPF & LDR), GCG (nilai komposit), *Earning* (NIM), *Capital* (CAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan LDR, GCG, NIM dan CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitri pada tahun 2018 dengan sampel penelitian yaitu perbankan syariah yang terdaftar di BEI tahun 2017. Variabel independen pada penelitian tersebut adalah CAR, ROA, dan BOPO sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Regresi yang

digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan alat analisis SPSS. Hasil penelitian menyebutkan bahwa variabel CAR, ROA dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial ROA dan BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulandari tahun 2016 dengan sampel penelitian sebanyak enam BUS yang beroperasi di Indonesia selama periode 2010 – 2014. Variabel independen penelitian diantaranya yaitu *Risk Profile* (dengan rasio NPF yang mengukur risiko kredit), *GCG (self assesmen)*, *Earning* (dengan rasio ROA) dan *Capital* (dengan rasio CAR) serta variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Regresi yang digunakan adalah regresi data panel dengan alat analisis *E-views*. Hasil menunjukkan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan GCG, ROA, CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pada penelitian ini faktor pembentuk tingkat kesehatan bank yang digunakan yaitu *Risk Profile* yang diwakili dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) untuk mengukur risiko pembiayaan, faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diwakili oleh tingkat efisiensi yang diukur dengan rasio BOPO, faktor *Earning* diwakili oleh rasio *Return on Asset* (ROA) serta faktor *Capital* diwakili oleh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Adapun pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba bersih bank syariah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, tahun periode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada periode 2014 hingga 2018. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Analisis*

Pengaruh Faktor Pembentuk Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Risk Based Bank Rating terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014 - 2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka masalah dalam penelitian ini adalah yang pertama didasari oleh kejadian krisis multidimensi tahun 1998 yang merupakan pelajaran berharga bagi industri perbankan bahwa perkembangan perbankan jika tidak diikuti dengan sistem manajemen risiko yang layak akan menimbulkan potensi masalah pada bank ataupun sistem keuangan secara keseluruhan. Untuk itu Bank Indonesia mengeluarkan PBI nomor 13/1/PBI/2011 sebagai salah satu kebijakan pengawasan perbankan. Bersamaan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 4/POJK.03/2016, bank harus memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatannya agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga.

Kedua, untuk dapat bersaing bank syariah dituntut memiliki tingkat kesehatan dan kinerja keuangan yang baik. Kinerja yang baik dapat dilihat dari kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Pertumbuhan laba merupakan indikator penting bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Maka pertumbuhan laba dan tingkat kesehatan bank merupakan faktor penting yang harus diperhatikan bank syariah.

Ketiga, melalui tingkat kesehatan bank kinerja bank dapat diukur. Bank yang sehat akan memiliki kinerja yang baik dan mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi secara efektif berkat kepercayaan yang diterima dari

masyarakat. Jika bank berada dalam kondisi tidak sehat harus segera diambil tindakan. Maka dalam penelitian ini akan melihat faktor penilaian tingkat kesehatan manakah yang memiliki pengaruh pada pertumbuhan laba bank syariah.

Adapun pertanyaan penelitian pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Risk Profile* terhadap pertumbuhan laba?
2. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap pertumbuhan laba?
3. Bagaimana pengaruh *Earning* terhadap pertumbuhan laba?
4. Bagaimana pengaruh *Capital* terhadap pertumbuhan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh *Risk Profile* terhadap pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Management* terhadap pertumbuhan laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning* terhadap pertumbuhan laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital* terhadap pertumbuhan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dalam memilih bank yang sehat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini disusun guna mempermudah peneliti dan dapat dipahami secara sistematis, maka kerangka penyusunannya sebagai berikut:

1. Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II : Tinjauan Literatur

Dalam bab ini berisi mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis. Teori yang digunakan berasal dari literatur-literatur yang sesuai dengan penelitian. Pengembangan hipotesis ditulis berdasarkan penelitian terdahulu.

3. Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi uraian mengenai jenis penelitian, objek penelitian, desain penelitian, metode penentuan sampel, variabel dan operasional variabel, dan teknik pengolahan dan analisis data.

4. Bab IV: Analisis dan Bahasan

Bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi variabel penelitian yang terdiri dari variabel pertumbuhan laba, Risk Profile, GCG, Earning dan Capital; analisis statistik deskriptif; pengujian dan hasil analisis data, pembahasan dari hasil analisis data serta implikasi manajerial.

5. Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, saran bagi berbagai pihak dan keterbatasan penelitian.

